

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi ditemukan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer pada 1975, teori ini berfokus terhadap interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini mengungkapkan bahwa entitas bisnis merupakan bagian dari masyarakat sehingga harus ikut andil dan memperhatikan lingkungan serta masyarakat dengan memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian pada norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate* (sah). Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah sudah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima oleh pihak luar atau dilegitimasi

Meyer dan Scott menggambarkan legitimasi sebagai akar dari kesesuaian antara organisasi dengan lingkungan budayanya. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Hayati & Okmawati, 2019)

Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Menurut (Deegan, 2002) Teori Legitimasi menegaskan bahwa organisasi terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas dan norma yang diterima oleh masyarakat. (Ardianto, 2022) Pendukung teori legitimasi bergantung pada kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat tempatnya beroperasi, kontrak sosial tersebut diharapkan mewakili harapan bagaimana seharusnya perusahaan beroperasi.

Asumsi teori ini adalah bahwa suatu organisasi harus menghormati tidak hanya hak investor, tetapi juga hak masyarakat umum (Deegan, 2002) . Hal ini, sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan harus melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat .

Dasar pemikiran teori legitimasi adalah perusahaan dapat terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang selaras dengan sistem nilai masyarakat di sekitarnya. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut (Deegan, 2002) Teori legitimasi menjelaskan bahwa untuk mendapatkan legitimasi dimata masyarakat dimana perusahaan berada, perusahaan perlu mengungkapkan aktivitas bisnisnya secara terbuka dan transparan. Teori ini juga berkaitan dengan pengungkapan sosial yang menyiratkan bahwa alasan mengapa perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungannya adalah hal yang diperlukan oleh masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepedulian yang lebih terhadap lingkungan sekitar akan dianggap memiliki citra baik dimata masyarakat. Dengan memiliki citra baik terhadap lingkungan dimata masyarakat perusahaan dapat dinilai membantu melakukan pembangunan berkelanjutan yang mana masyarakat merasa yakin bahwa keberadaan perusahaan tidak merugikan masyarakat dan juga lingkungan. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup atau *going concern*.

Teori legitimasi mengandung batasan, reaksi, dan norma-norma yang mendorong pentingnya terhadap aktivitas organisasi dengan memperhatikan lingkungan sehingga dapat digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *Green Accounting* itu sendiri. Teori legitimasi juga menyatakan bahwa perusahaan secara berkesinambungan harus beroperasi sesuai norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan kegiatannya diterima pihak luar sehingga teori ini dapat digunakan dalam *Material flow Cost Accounting* untuk mencari cara dalam meminimalkan

biaya dengan penurunan limbah yang akan mengarah pada efisiensi lingkungan dengan tujuan meningkatkan reputasi dimata masyarakat.

2.2 Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan usaha sebenarnya sudah dipelopori oleh Brundtland pada 1987, yang menyatakan bahwa bisnis yang dilakukan diupayakan untuk tidak mengorbankan generasi mendatang dengan memperhatikan tiga elemen utama, yaitu *people*, *profit*, dan *planet*. Keberlangsungan usaha (*Going Concern*) yaitu kesanggupan perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya selama periode waktu yang sesuai.

Keberlangsungan suatu usaha perusahaan merupakan tujuan utama dari suatu entitas bisnis dari sejak berdirinya entitas bisnis tersebut, kelangsungan hidup dari suatu entitas bisnis sangat berhubungan erat dengan bagaimana manajemen mengelola perusahaan baik dari faktor keuangan maupun faktor non keuangannya. Asumsi *going concern* adalah asumsi kelangsungan hidup perusahaan yang terpisah dari pemilikinya (Purba, 2009). Bahkan definisi lebih umum, keberlanjutan usaha adalah sebuah komitmen berkelanjutan oleh bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi serta meningkatkan kualitas kehidupan tenaga kerja, keluarga mereka, komunitas lokal dan global serta generasi mendatang (Srivastava, et al., 2013).

Tujuan keberadaan perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya untuk sekarang dan untuk masa depan. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan pengelolaan manajemen agar tetap beroperasi dan bertahan hidup. *Going concern* mengasumsikan bahwa suatu perusahaan tidak dilikuidasi di masa mendatang sehingga laporan keuangan telah menyediakan pandangan sementara mengenai kondisi keuangan perusahaan. Keberlangsungan usaha mengarah pada keberhasilan suatu bisnis untuk bertahan

Dalam persaingan yang dinamis dari seberapa baik usaha tersebut memenuhi kebutuhan dari pemangku (Hengky, 2013). Keberlangsungan perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan dapat bertahan terhadap perkembangan dunia industri. Kawasan industri yang berkelanjutan adalah perencanaan pengembangan yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan, yakni pengembangan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada umumnya, semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin terjamin pula keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan keuntungannya, perlu adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja melalui penyederhanaan proses, pengurangan aktivitas yang tidak efisien, penghematan waktu proses dan layanan serta penggunaan material sehemat mungkin dan pemangkasan biaya serendah mungkin (Rahmayanti, 2014)

Terdapat elemen bagi organisasi perusahaan dalam pengembangan lingkungan yang berkelanjutan yaitu keberlanjutan dalam ekonomi, indikator sosial, analisis lingkungan, indikator keberlanjutan yang diseleksi secara independen serta material dan sumber daya yang digunakan (Khotimah, 2022). Keberlanjutan suatu perusahaan menjadi faktor pengembangan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan di masa datang untuk memenuhi kebutuhannya itu sendiri. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada keuntungan (*profit*) yang diperolehnya. Keuntungan inilah yang kemudian menjadi tujuan utama didirikannya suatu perusahaan.

Keuntungan yang diterima perusahaan tentunya bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, hal tersebut berkaitan dengan sejauh mana reputasi perusahaan dimata masyarakat. keberhasilan yang dicapai bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri. Oleh karena itu dalam keberlangsungan perusahaan (*going concern*) faktor yang berpengaruh untuk menunjang keberlangsungan usahanya ialah dengan

menerapkan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (Putri, 2021)

2.3 Green Accounting

Menurut Elkington pada 1997 dalam (Lako, 2018) *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan paradigma baru dalam akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus akuntansi tidak hanya bertuju pada objek keuangan saja, akan tetapi juga meliputi peristiwa sosial dan lingkungan. Hal tersebut merujuk pada teori atau model tiga pilar dasar dari bisnis yaitu Informasi Akuntansi Sosial, Lingkungan dan Keuangan (Lako, 2018).

Tujuan dikembangkannya *green accounting* yaitu untuk mendorong pertanggung jawaban perusahaan dan meningkatkan transparansi lingkungan, membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu “hijau”, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat, mendorong konsumen untuk membeli produk hijau sehingga entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan, menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat mendasari penelitian tentang keberlanjutan usaha (Azizah, 2022)

Indonesia mengeluarkan peraturan terkait dengan lingkungan hidup pada UU RI No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan lingkungan hidup. Konsep *green accounting* sudah mulai dilaksanakan penelitian pada tahun 1980. (Akbar, 2021)

Standar industri semakin berkembang dan auditor profesional seperti *The American Institut of Certified Public Auditors (AICPA)* menerbitkan prinsip universal tentang audit lingkungan pada negara-negara maju sudah banyak dikeluarkan peraturan tentang lingkungan. Pada dasarnya *green accounting* menjadi sesuatu yang penting karena berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai aktivitas sosial dan kegiatan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholder* perusahaan (Rachmawati & Karim, 2021)

Menurut Cohen dan Robbins dalam (Budiono & Dura, 2021) *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. (Ningrum, 2022). Bentuk akuntansi ini juga penting bagi banyak aspek kebijakan pemerintah. Akibatnya, akuntansi lingkungan telah menjadi aspek kunci dari bisnis hijau dan pengembangan ekonomi yang bertanggung jawab. *Green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). *Green accounting* merupakan penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan kedalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan kedalam keputusan bisnis.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, maka dapat didefinisikan bahwa *green accounting* merupakan proses pengungkapan informasi terkait aktivitas bisnis suatu perusahaan yang dalam pelaporannya mengungkapkan aktivitas akuntansi keuangan (ekonomi), sosial, dan lingkungan dalam satu paket pelaporan akuntansi yang berintegritas agar bermanfaat bagi para pemakai dan pemangku kepentingan dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh dan berdampak baik terhadap perusahaan juga sosial dan lingkungan. Dengan adanya penerapan *green accounting* diharapkan dapat menjamin keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang serta hal tersebut, diharapkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

2.4 *Material Flow Cost Accounting*

Material Flow Cost Accounting merupakan salah satu alat manajemen yang dirancang untuk membantu organisasi agar lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan serta dapat meningkatkan daya saing perusahaan, dan pengembangan teknik manufakturing yang lebih baik (Putri, 2022)

Material Flow Cost Accounting merupakan penggabungan informasi fisik dan moneter dalam satu model akuntansi. Konsep utama *material flow cost accounting* didasarkan pada masukan (bahan, energi, air, dan input lainnya) dan keluaran (produk utama atau produk sampingan, limbah, limbah cair, emisi) ditentukan dalam pusat kuantitas, dan perhitungan dilakukan sehubungan dengan biaya material, energi, dan sistem yang dikeluarkan untuk produk dan kerugian material (Abdullah & Amiruddin, 2020). *Material Flow Cost Accounting* adalah salah satu dari metode-metode akuntansi manajemen lingkungan yang bertujuan guna membantu organisasi atau perusahaan menurunkan dampak baik di lingkungan maupun biaya yang dikeluarkan pada waktu yang sama.

Material flow cost accounting merupakan alat kunci dari pendekatan manajemen disebut sebagai *flow management* yang bertujuan secara khusus untuk mengelola proses manufaktur yang berkaitan dengan aliran material, energi, dan data sehingga proses manufaktur dapat lebih efisien dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Keuntungan dari penggunaan model ini adalah dapat meningkatkan laba dan produktivitas (internal) serta mengurangi dampak negatif ke lingkungan (eksternal) yang selanjutnya berkontribusi dalam pengembangan keberkelanjutan perusahaan (Hyrslava, 2011).

Dalam menerapkan MFCA agar lebih efektif maka diperlukan pemahaman mengenai elemen-elemen dasar dalam MFCA, menurut (Alfian et al., 2020) terdapat empat elemen dasar dalam MFCA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Elemen Dasar *Material Flow Cost Accounting* (MFCA)

Fundamental Elemen 1	Pusat kuantitas terdapat satu atau beberapa proses. Pusat kuantitas yaitu suatu titik pada saat bahan baku diproses atau mengalami perubahan. Setiap pusat kuantitas akan diperhitungkan keseimbangan material, dalam bentuk satuan fisik maupun moneter, untuk setiap input dan output yang akan dihasilkan.
Fundamental Elemen 2	Keseimbangan material dalam MFCA, seluruh material yang masuk ke dalam proses produksi dan meninggalkan pusat kuantitas harus seimbang.
Fundamental Elemen 3	Perhitungan biaya salah satu tujuan dari MFCA adalah mengevaluasi nilai dan memperhitungkan nilai kerugian produk yang dihasilkan dalam proses produksi dengan akurat. Dengan memastikan akurasi, dengan melakukan evaluasi biaya produk dan kerugian material yang berasal dari bahan baku tidak cukup. Perusahaan harus mempertimbangkan semua biaya yang berkaitan dengan produk dan kerugian material tersebut, sehingga dalam MFCA ada jenis biaya yang dialokasikan untuk produk

	<p>dan kerugian material :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Biaya bahan baku, yaitu biaya material yang digunakan untuk melewati pusat kuantitas (unit pengukuran input dan output untuk analisis MFCA). b) Biaya energi, yaitu biaya yang digunakan untuk sumber energi seperti listrik, bahan baku bakar, uap, panas, udara terkompresi. c) Biaya sistem yaitu, biaya yang dikeluarkan sebagai arus penanganan aliran material. d) Biaya output positif dan output negatif.
Fundamental Elemen 4	<p>Model arus material yang mengacu pada penggambaran material mulai dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem.</p>

Sumber : Diolah Peneliti, 2023.

Metode MFCA digunakan dalam sektor pengelolaan material, energi, serta lingkungan yang akan digunakan untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Dasar dari *Material Flow Cost Accounting* adalah mencari cara untuk menurunkan biaya melalui penurunan. MFCA diawali dengan melakukan pengukuran terhadap limbah dari setiap alur proses produksi, dan melakukan evaluasi terkait dengan hal pengurangan biaya.

Material Flow Cost Accounting memberikan pemahaman yang lebih baik dari biaya pendorong akan material dan penggunaan energi serta menyediakan informasi baru dan tepat biaya yang terkait dengan tidak keefisiensian dan biaya perbedaan produk tertentu (Viere, Stok, & Genest,2013) dalam (Loen, 2019)

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	Triyanti Azlaila Nurul Khotimah (2022)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Corporate Sustainability</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Sri-Kehati 2016-2020)	1. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>corporate sustainability</i> , 2. <i>Material flow cost accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>corporate sustainability</i> ,

2	Vina Kamria Putri (2021)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap Keberlangsungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan. 2. <i>Material flow cost accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan.
3	Windasari Rachmawati dan Abdul karim (2021)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap MFCA Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta <i>Resource Efficiency</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Hijau Yang Listing Di Jakarta Islamic Index)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Material flow cost accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan 2. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. 3. <i>Resource Efficiency</i> dalam perusahaan tersebut tidak mampu memoderasi <i>material flow cost accounting</i> terhadap keberlangsungan perusahaan.

4	Nurhariza Aulia Putri (2022)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap Keberlangsungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Perusahaan. 2. <i>Material Flow Cost Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Perusahaan.
5	Selpiyanti dan Zaki Fakhroni (2020)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> (Studi empiris pada perusahaan kelapa sawit).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan <i>Sustainable Development</i>. 2. <i>Material Flow Cost Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan <i>Sustainable Development</i>.
6	Mischelei Loen (2019)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Meterial Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> Dengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat pengaruh positif <i>Material Flow Cost Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i>.

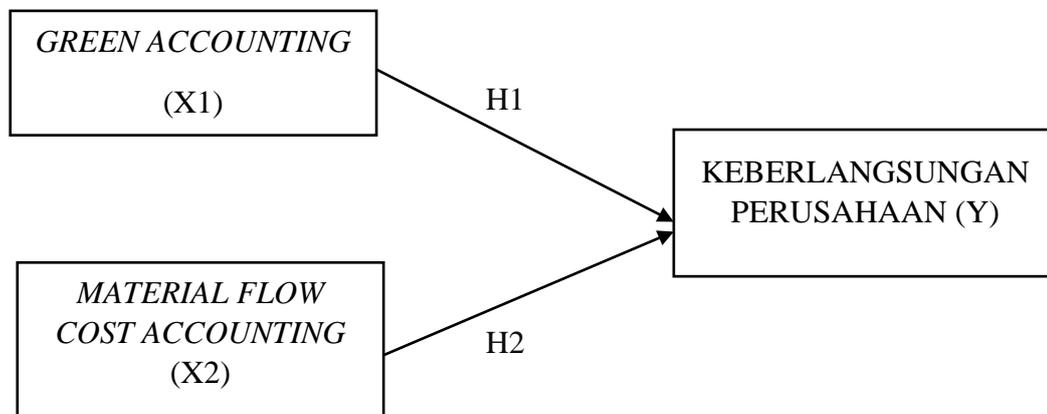
		<i>Resource Efficiency</i> Sebagai Pemoderasi	<p>2. Terdapat pengaruh positif dalam Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Suistainabale development</i></p> <p>3. <i>Resource Efficiency</i> memperkuat penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Suistainabale development</i>.</p>
--	--	--	---

Sumber : Diolah Peneliti, 2022

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari landasan teori, hasil penelitian dan permasalahan yang telah dipaparkan maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.7 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas , bangunan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

2.7.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Keberlangsungan Perusahaan

Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, dan reaksi terhadap batasan tersebut, mendorong pentingnya analisis terhadap perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *green accounting* itu sendiri.

Dengan menerapkan *green accounting* diharapkan kelestarian lingkungan dapat terjaga dengan baik, sehingga dalam upaya pelestarian lingkungan dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Penerapan *green accounting* secara sukarela perusahaan mematuhi kebijakan pemerintah (Sulistiawati, 2016). *Green accounting* ialah penerapan akuntansi pada perusahaan yang memasukkan semua biaya yang digunakan sebagai pelestarian lingkungan dan kesejahteraan lingkungan yang lebih mudah disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Pada setiap pelaksanaan perusahaan agar tidak memiliki keraguan dalam menerapkan *green accounting* karena terbukti memberikan manfaat bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan (Zulhaimi, 2015)

Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Selpiyanti & Fakhroni, 2020) yaitu terdapat pengaruh positif dari implementasi *Green Accounting*. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Putri, 2021) *Green accounting* berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.

2.7.2 Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* Terhadap Keberlangsungan Perusahaan

Dalam melakukan kegiatan bisnis setiap perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma-norma yang di junjung masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan organisasi dapat diterima oleh pihak luar (dilegitimasi). Untuk mensejahterahkan pihak-pihak tersebut tentunya perusahaan harus mengamati aktivitas proses produksi hingga selesai produksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marota et al., 2015) bahwa perusahaan yang telah menggunakan *material flow cost accounting* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai target dan tujuan untuk dicapai, yaitu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan keinginan dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Dengan menerapkan target seperti itu maka keberlangsungan perusahaan akan terus meningkat. Keberlanjutan telah menjadi kata kunci utama baik didunia bisnis saat ini dalam aspek yang lebih luas yaitu masyarakat. Dasar dari MFCA yaitu mencari cara agar dapat meminimalkan biaya dengan penurunan limbah, yang akan mengarah ke perkembangan produktivitas bisnis (Loen, 2019)

Material flow cost accounting berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan, dibuktikan dalam penelitian (Khotimah, 2022), (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Putri, 2021), (Rachmawati & Karim, 2021) menunjukkan bahwa *Material flow cost accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan teori di atas serta penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Penerapan *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.

